

**PERSEPSI PASANGAN USIA SUBUR TERHADAP PROGRAM KELUARGA
BERENCANA (KB)
DI DESA SUNGAI KUNING KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**

Oleh

Sri Mulyani /1201134735
srimulyani59568@gmail.com

Dosen Pembimbing : Drs. H. M. Razif

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang
Baru, Panam, Pekanbaru Riau

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik PUS yang tidak ikut dalam Program KB, bagaimana persepsi PUS yang tidak ikut dalam Program KB dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi PUS tidak ikut dalam Program KB. Penelitian ini diberi judul ***“Persepsi Pasangan Usia Subur terhadap Program Keluarga Berencana (KB) Di Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”***. Populasi dalam penelitian ini adalah PUS yang tidak mengikuti Program KB, PUS memiliki anak lebih dari 2 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling. Jumlah populasi yang tidak mengikuti Program KB pada tahun 2014 yaitu berjumlah 48 orang PUS, diambil sampel berjumlah 24 orang PUS yang telah mewakili dari populasi yang telah ditentukan. Metode yang digunakan adalah metode Kuantitatif Deskriptif. Instrumen penyaringan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian secara umum yang dilakukan maka peneliti dapat mengatakan bahwa karakteristik PUS yang tidak mengikuti Program KB rata-rata berumur diatas 40 tahun, mayoritas pekerjaan petani, memiliki pendapatan Rp. 1.000.000 – 2.000.000, mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar, beragama islam, dominan suku Jawa dan memiliki jumlah anak 4-7 orang. Kemudian dalam penelitian ini persepsi PUS tidak mengikuti Program KB dominannya adalah persepsi PUS yang sebelumnya pernah ikut serta dalam Program KB 20 orang PUS dengan rentang tahun 3-5 tahun yang lalu, persepsi dari faktor agama yaitu agama tidak memperbolehkan ber-KB karena hukumnya haram dalam agama islam, kemudian persepsi dari faktor budaya adalah bahwa anak memiliki nilai budaya yang tinggi sebagai salah satu penerus turun-temurun dalam silsilah keluarga, dan persepsi dari faktor usia yaitu bahwa PUS memasuki usia yang lansia (lanjut usia) dan jika memaksa untuk tetap ber-KB maka kesehatannya akan memburuk yaitu badannya sakit-sakit, kepala sering pusing, berat badan tidak teratur dan juga pendarahan. Serta faktor yang mempengaruhi PUS tidak mengikuti Program KB adalah Faktor Kesehatan, sosialisasi dari petugas kesehatan dan faktor lingkungan fisik yaitu penyampaian informasi Program KB, faktor Ekonomi dan faktor larangan Suami.

Kata Kunci : Persepsi Pasangan Usia Subur, Tidak Ber-KB, Program Keluarga Berencana

**PERCEPTIONS FERTILE AGE COUPLE ABOUT FAMILY PLANNING
PROGRAM (FAMILY PLANNING)
AT SUNGAI KUNING VILLAGE SINGINGI SUBDISTRICT KUANTAN
SINGINGI REGENCY**

By :

Sri Mulyani/1201134735
srimulyani59568@gmail.com

Supervising Professor: Drs. H. M. Razif
Department of sociology, Faculty of social sciences and Political Sciences – University
of Riau
Bina Widya collage , H.R. Soebrantas street Km 12, 5 Simpang
Baru, Panam, Pekanbaru Riau

Abstract

This research was conducted in the Sungai Kuning Village Singingi Subdistrict Kuantan Singingi Regency. This Research aims to determine how the characteristics fertile age couple out of it family planning program, how perceptions fertile age couple out of it family planning program and factors which influence fertile age couple out of it family planning program. The title of research is ***“Perceptions Fertile Age Couple about Family Planning Program (Family Planning) At Sungai Kuning Village Singingi Subdistrict Kuantan Singingi Regency”***. The samples in this research is using purposive sampling. Total population out of it family planning programs in the 2014 years amount 48 fertile age couple, takeable sampling 24 fertile age couple representatively of population. The method used is descriptive quantitative method. Data networking instruments used were observation and interviews. Results of general research conducted, the researchers can say that the characteristics fertile age couple out of it family planning program subsection mean of respondent attain the age 40 years old, the majority of farmers work, have an income 1.000.000-2.000.000 rupiah, elementary education, Islamic religion, the dominant Javanese and have a 4-7 children. Later in the research of perception fertile age couple out of it family planning program is the dominant perception fertile age couple which previously participated in family planning program 20 fertile age couple with the range of 3-5 years ago, The perception of the religious factor that religion does not allow family planning because it is haraam in Islam religion. then the perception of cultural factors is that the child has a high cultural value as one of the successors of hereditary in the family tree, and the perception of the age factor, namely that fertile age couple entered the age of the elderly and if forced to keep family planning then his health will deteriorate namely body aches, head dizziness, weight gain and irregular bleeding. As well as factors affecting fertile age couple out of it family planning program is Health factors, socialization of health workers and the physical environmental factors, namely the delivery of family planning information program, economic factors and factors husband interdiction.

Keywords : Perceptions Fertile Age Couple, Out of it Family Planning, Family Planning Program

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Proses dan persepsi seseorang tidak mudah diungkap secara lengkap dan rinci, lebih-lebih apabila orang tersebut tidak bersikap terbuka. Banyak hal yang merupakan pengalaman seseorang dapat mempengaruhi makna hasil persepsi terhadap kegiatan hubungan antar manusia dalam masyarakat. Selain tergantung dari bentuk dan proses interaksinya, persepsi seseorang sangat tergantung pada banyak faktor yang membentuk pengalamannya dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam kaitannya dengan program Keluarga Berencana sebagai usaha pemerintah mewujudkan masyarakat adil dan makmur, materiil, dan spirituil sesuai dengan tujuan pokok yang dirumuskan dalam pembahasan dan batang tubuh UUD 45, maka partisipasi aktif warga masyarakat juga akan sangat ditentukan oleh persepsinya terhadap program Keluarga Berencana yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi dan budayanya yang khusus.

Program Keluarga Berencana Merupakan suatu upaya untuk peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (BKKBN, 1999). Pasangan usia subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun atau pasangan suami-istri yang istri berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid (datang bulan).

Dijelaskan berdasarkan hasil data dari Puskesmas Sungai Sirih bahwa di Desa Sungai Kuning jumlah PUS yang ikut KB tahun 2010 yaitu 66.2% dan yang tidak ikut KB yaitu 33.8%. Pada tahun 2011 PUS yang ikut KB yaitu 83.1% dan yang tidak ikut KB yaitu 16.9% . Pada tahun 2012 PUS yang ikut KB yaitu 66.5% dan yang tidak ikut KB yaitu 33.5% . Pada tahun 2013 PUS yang ikut KB yaitu 93.4% dan yang tidak ikut KB yaitu 6.6% . Dan pada tahun 2014 PUS yang ikut KB yaitu 91.5% dan yang tidak ikut KB yaitu 8.5% . Kesimpulannya bahwa PUS yang tidak ikut KB dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak ikut dalam Program Keluarga Berencana di Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi ?
2. Bagaimana persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak ikut dalam Program Keluarga Berencana di Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) tidak ikut dalam Program Keluarga Berencana di Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak ikut dalam Program Keluarga Berencana di Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk mengetahui persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak ikut dalam Program Keluarga Berencana

di Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor yang yang mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) tidak ikut dalam Program Keluarga Berencana di Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti dan masyarakat umumnya.
2. Memberikan informasi kepada pembaca tentang program keluarga berencana (KB).
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dan permasalahan yang serupa di tempat dan lokasi yang berbeda.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Program Keluarga Berencana

Keluarga berencana (KB) adalah cara merencanakan keluarga kapan ingin mendapatkan anak dan berapa jumlah anak. Bila kita memutuskan untuk menunggu untuk mendapatkan keturunan, maka kita bisa memilih beberapa cara untuk menunda kehamilan. Cara-cara ini disebut cara KB cara menjaga jarak antar anak atau kontrasepsi (Burns August.A, dkk., 2000: 287).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah yang pada awalnya diatur berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, namun dalam perkembangannya telah disempurnakan dengan terbitnya Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan kependudukan dan Pembangunan Keluarga, begitupula pada pengertian

Keluarga Berencana sudah ditetapkan.

Manfaat Program Keluarga Berencana (KB) yaitu :

Disamping manfaat untuk menyelamatkan jiwa, KB mempunyai manfaat lain yaitu :

1. Jumlah anak yang sedikit berarti lebih banyak makanan bagi setiap anak dan lebih banyak waktu bagi keluarga.
2. Ibu dan anak akan lebih sehat, karena kehamilan yang penuh resiko akan dihindari.
3. Menunggu kehamilan bisa memberikan kesempatan kepada wanita muda dan pria untuk menyelesaikan pendidikan.
4. KB juga bisa membantu untuk lebih menikmati hubungan suami istri, karena takut akan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan (Burns August.A, dkk., 2000: 287-288).

Memilih cara Program Keluarga Berencana (KB)

1. IUD (*Intra Uterine Device*)

IUD adalah alat kecil terdiri dari bahan plastik yang lentur yang dimasukkan ke dalam rongga rahim, dan harus diganti apabila sudah dipakai dalam masa tertentu.

2. Kondom.

Kondom digunakan pada penis pria untuk mencegah sperma bertemu sel telur ketika terjadi ejakulasi. Kondom berupa sarung karet yang terbuat dari bahan lateks.

3. KB Suntik.

KB Suntik dapat dilakukan setiap 1 atau 3 bulan sekali pada seorang wanita untuk mencegah terjadinya ovulasi (pelepasan sel telur).

4. Pil KB.

Pil KB disebut juga kontrasepsi oral. Pil KB berisi hormon yang menghambat pengeluaran sel telur.

5. Implant

Metode kontrasepsi implant (susuk) ditempatkan di bawah kulit lengan wanita dan mengeluarkan hormon yang mencegah pelepasan ovum.

6. Diafragma

Diafragma atau cervical cap berguna untuk menutupi uterus sehingga mencegah sperma membuahi sel telur..

7. Jeli, Busa atau Spons

Jeli termasuk alat kontrasepsi yang dipakai oleh wanita yang mengandung spermisida (zat yang membunuh sel sperma) sehingga sperma gagal memasuki uterus. (<http://ridwanaz.com/kesehatan/definisi-jenis-dan-contoh-alat-kontrasepsi-serta-keuntungan-kekurangan>) diakses 08 Juli 2015.

Faktor-faktor yang menyebabkan PUS Ikut Program KB

Menurut Bertrand (1980) (dalam skripsi yayuk kurniawati,2014) faktor-faktor yang mempengaruhi PUS ikut Program KB adalah sebagai Berikut :

a. Faktor Sosio-Demografi

Indikator yang termasuk ke dalam faktor ini pendidikan, pendapatan, keluarga, status pekerjaan, jenis rumah dan status gizi, indikator lain yaitu umur, suku dan agama.

b. Faktor Sosio-Psikologi

Sikap dan keyakinan merupakan kunci penerimaan Keluarga Berencana. Beberapa indikator penting lainnya adalah ukuran keluarga ideal, pentingnya nilai anak laki-laki, sikap terhadap Keluarga Berencana, komunikasi suami-istri dan persepsi terhadap kematian anak.

c. Faktor yang Berhubungan dengan Pelayanan Kesehatan

Beberapa faktor yang berhubungan dengan pelayanan KB antara lain pengetahuan tentang

sumber kontrasepsi, jarak ke pusat pelayanan dan keterlibatan dengan Media Massa.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan PUS tidak Ikut Program KB

Penelitian yang pernah dilakukan yaitu dalam memahami mengapa Pasangan Usia Subur tidak ikut dalam Program Keluarga Berencana pernah dilakukan oleh Fadizah A Siregar, Tahun 2003 (dalam Skripsi kurniawati yayuk, 2014:20).

a) Faktor Agama

Bagi para pemeluk agama Bagi para pemeluk agama merencanakan jumlah anak adalah menyalahi kehendak Tuhan. Kita tidak boleh mendahului kehendak Tuhan apalagi mencegah kelahiran anak dengan menggunakan alat kontrasepsi supaya tidak hamil. Langkah utama untuk mengatasi hal ini adalah menemui tokoh-tokoh atau ulama dari agama tersebut untuk menjelaskan bahwa merencanakan keluarga untuk membantu Keluarga Kecil adalah tidak bertentangan dengan agama.

b) Faktor Ekonomi

Anak dipandang sebagai tenaga kerja yang dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga sehingga mempunyai banyak anak akan banyak tambahan pendapatan yang akan diperoleh. Hal ini memang suatu kenyataan dan benar, tetapi belum diperkirakan nasib anak itu sendiri apakah anak itu memang bisa diharapkan pendidikannya dan masa depannya. Kalau hal ini dipertimbangkan begitu, mempunyai banyak anak malah menjadi beban dan masalah.

c) Faktor Budaya

Budaya dari suatu masyarakat yang memberikan nilai anak laki-laki lebih dari anak perempuan atau sebaliknya. Hal ini akan

memungkinkan satu keluarga mempunyai banyak anak. Bagaimana kalau keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki atau perempuan tidak terpenuhi mungkin akan menceraikan istrinya dan kawin lagi agar terpenuhi keinginan memiliki anak laki-laki ataupun anak perempuan. Disini contohnya suku Batak lebih menginginkan anak laki-laki dalam keluarga sebagai penerus keturunan.

d) Faktor Usia

Tujuan pendewasaan usia perkawinan selain untuk mengendalikan kelahiran, oleh karena semakin tua usia orang kawin berarti semakin sedikit waktu masa reproduktif yang dimiliki oleh Pasangan Usia Subur (PUS), juga bermanfaat untuk mengurangi resiko kehamilan. Resiko yang mungkin dapat terjadi pada ibu yang terlalu muda untuk hamil antara lain: keguguran, tekanan darah tinggi, keracunan kehamilan, timbulnya kesulitan persalinan, bayi berat lahir rendah, membesarnya air seni ke vagina, keluarnya gas dan feses ke vagina atau bisa kanker leher rahim (BKKBN, 2006:2). Anjuran melalui program KB yang disarankan dalam pendewasaan usia perkawinan adalah meningkatkan batas usia perkawinan minimal usia 20 tahun untuk perempuan dan minimal usia 25 tahun untuk pria (BKKBN, 1992:21).

e) Faktor Pendidikan

Debpuur dkk (2002) menemukan pengaruh umur, jumlah anak dan pendidikan terhadap pengetahuan alat/cara KB modern, pengetahuan sumber KB, pemakaian alat/cara KB dan pilihan fertilitas. Semakin tua umur, semakin banyak jumlah anak dan semakin tinggi pendidikan, semakin besar peluang mengetahui suatu alat/cara KB modern, semakin besar peluang mengetahui suatu

sumber KB, semakin besar peluang membatasi kelahiran dan semakin besar peluang memakai alat/cara KB. Akan tetapi, studi dilakukan untuk semua perempuan kawin usia 15-49 tahun.

Persepsi

Menurut Sudjan dalam Akyar (1998) pengertian persepsi adalah suatu tanggapan, pendapat yang didalamnya terkandung unsur penilaian seseorang terhadap suatu objek dan gejala berdasarkan pengalaman dan wawasan yang dimilikinya. Dyah (1983) juga berpendapat bahwa persepsi sebagai suatu pandangan, pengertian dan interpretasi seseorang tentang suatu objek yang diinformasikan, terutama cara orang tersebut memandang, mengartikan dan menginterpretasikan informasi itu dengan cara mempertimbangkan hasil tersebut dengan dirinya dan lingkungan tempatnya berada dan berinteraksi. Persepsi disini maksudnya persepsi tentang Pasangan Usia Subur yang tidak mengikuti Program Keluarga Berencana.

Tindakan Sosial

Menurut Max Weber (dalam Elly. M. Setiadi & Usman Kolip, 2011: 71-73) memberikan batasan tindakan sosial sebagai tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Tindakan sosial menurut Weber dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Tindakan sosial rasional instrumental
Tindakan yang merupakan tindakan yang memperhitungkan kesesuaian efisiensi dan efektivitas (kemudahan dan kehematan) dari sejumlah pilihan tindakan.
2. Tindakan sosial reorientasi nilai

Tindakan ini didasarkan pada nilai-nilai dasar yang berlaku di dalam masyarakat. Yang mendasari tindakan ini adalah kriteria antara baik dan buruk, antara sah dan tidak sahnya menurut tatanan nilai-nilai yang berlaku.

3. Tindakan sosial tradisional
Tindakan ini memperhitungkan aspek rasional atau perhitungan-perhitungan tertentu tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.
4. Tindakan sosial afektif
Tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perasaan (afeksi) atau emosi.

Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakatnya untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitas untuk berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. (Elly. M. Setiadi & Usman Kolip, 2011: 157)

Proses sosialisasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu (1) pihak yang melakukan sosialisasi dan (2) pihak yang disosialisasikan. Proses sosialisasi dilakukan oleh anggota-anggota atau warga masyarakat baik secara sadar atau tidak secara sadar (asadar) orang-orang yang memiliki kewajiban atas individu-individu yang disosialisasikan seperti orang-orang petugas dari Dinas Kesehatan, Kepala Desa dan orang-orang yang bertugas mensosialisasikan Program keluarga Berencana.

Partisipasi

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah

dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991: 154-155) sebagai berikut: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; ketiga, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Teori partisipasi yang dimaksud adalah bukan hanya partisipasi dari pemerintah dalam mensosialisasikan adanya Program KB, akan tetapi partisipasi dari kedua belah pihak baik masyarakat maupun pemerintah turun andil dalam mengambil bagian untuk sama-sama memberikan kesadaran akan arti pentingnya mengikuti Program KB guna membatasi kehamilan yang beruntun dan mencapai kesejahteraan keluarga dengan dua anak cukup/ lebih baik.

C. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau yang terdiri dari 13 Desa/Kelurahan

dengan luas keseluruhannya 197.542,50 M2. Dari 13 Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Singingi.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah ibu Pasangan Usia Subur yang tidak ikut Program Keluarga Berencana yaitu berjumlah 48 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling yaitu sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan pada tujuan penelitian. Informan yang khusus dipilih peneliti dengan kriteria yang sudah ditentukan yaitu

- ✚ Responden merupakan Pasangan Usia Subur.
- ✚ Responden merupakan pasangan yang tidak ikut Program Keluarga Berencana.
- ✚ Responden memiliki anak lebih dari dua.

Berdasarkan kriteria diatas maka peneliti akan mengambil sampel sebanyak 24 orang dari keseluruhan Pasangan Usia Subur yang tidak ikut dalam Program Keluarga Berencana.

Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang di peroleh langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan kepada subyek peneliti. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dari beberapa pihak.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang sudah diolah dan diperoleh dari orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada dan kantor kepala desa serta instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini serta melalui literatur atau sumber bacaan yang ada hubungannya dan mendukung penulisan ini.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data penelitian melalui pengamatan pada suatu fenomena mengenai program keluarga berencana (KB). Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung kelapangan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara yaitu sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab melalui tatap muka langsung dengan beberapa subjek penelitian dan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan menggunakan panduan pertanyaan. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan subjek penelitian dan pelaksanaan program keluarga berencana (KB) di Desa Sungai Kuning.

Analisis Data

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh akan diolah dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Setelah seluruh data yang diperoleh terkumpul, maka data tersebut dikelompokkan menurut jenis dan macam data serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian.

D. HASIL PENELITIAN

Karakteristik pasangan usia subur yang tidak ikut program keluarga berencana (KB) di Desa Sungai Kuning

Umur

Berdasarkan hasil penelitian umur rata-rata responden yang tidak ikut Program KB di Desa Sungai Kuning adalah termasuk dalam kategori lanjut usia, dimana usia responden yang tidak ikut Program KB adalah

berusia diatas 40 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi PUS tidak ikut KB, sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan responden mengatakan jika dengan kondisi umur yang sudah dikategorikan lanjut usia, tetap dipaksakan untuk ikut Program KB maka akan berdampak buruk bagi kesehatan.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pekerjaan responden mayoritas bekerja adalah sebagai petani. Hal ini dikarenakan di Desa Sungai Kuning banyak terdapat perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Namun selain petani ada juga yang tidak bekerja hal ini karena suaminya yang bekerja dan istrinya dirumah hanya sebagai ibu rumah tangga saja dan dia memperoleh pendapatan dan penghasilan dari suaminya yang dijatah setiap bulannya oleh suami.

Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendapatan responden yang tertinggi adalah pendapatan Rp. 1.000.000 – 2.000.000, pendapatan ini digolongkan pada pendapatan sedang jika dikaitkan dengan jumlah anak 4-7 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden dia mengatakan bahwa dengan kondisi ekonomi yang penghasilan sedang lebih baik untuk membiayai anak-anak sekolah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan dari pada mengikuti Program KB.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan responden yang paling dominan adalah pendidikan SD, meskipun responden hanya tamat SD namun responden

sudah sangat mengetahui akan pentingnya Program KB. Tetapi tingkat kesadaran responden untuk mengikuti Program KB sangat rendah.

Agama

Agama merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh seluruh umat yang ada didunia ini. Berdasarkan Hasil penelitian bahwa agamaresponden yang ada di Desa Sungai Kuning mayoritas Beragama islam. Hal ini dikarenakan di Desa Sungai Kuning masyarakatnya mayoritasnya beragama islam.

Suku

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang ada didesa Studi memiliki suku yang berbeda-beda, namun yang paling dominan responden yang tidak ikut Program KB adalah mayoritas bersuku Jawa yaitu berjumlah 15 (lima belas) orang. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat di desa beretnis jawa, sehinggann PUS yang tidak ikut Program KB di Desa tersebut mayoritas beretnis jawa.

Jumlah Anak

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah anak dalam setiap keluarga responden berbeda-beda dan yang paling dominan memiliki 4-7 orang anak, dimana ibu-ibu yang memiliki jumlah anak 4-7 adalah ibu-ibu yang masih berusia produktif dan memungkinkan untuk mempunyai anak lebih banyak lagi. Hal ini dikarenakan pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa makna anak sebagai sumber rezeki masih melekat pada cara berfikir responden.

Pengetahuan PUS terhadap Program Keluarga Berencana

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden di Desa studi sudah mengetahui Program Nasional pemerintah yaitu Program Keluarga Berencana. Hal ini terlihat dari tabel diatas bahwa persentase responden yang tahu tentang Program KB sangat tinggi yaitu 83.33 % dibandingkan dengan responden yang tidak tahu yaitu hanya 16.67 %. Responden yang tidak tahu sama sekali tentang Program KB disebabkan karena responden tidak pernah mengikuti Program KB dan kurangnya pengetahuan responden dan juga ketidakingintahuan dari responden sendiri di lingkungan tinggal responden terhadap Program Keluarga Berencana. Responden memperoleh informasi tentang Program dari Bidan di Desa studi.

Alat kontrasepsi yang pernah digunakan Pasangan Usia Subur (PUS)

Jenis KB yang sangat diminati di Desa Sungai Kuning adalah jenis KB suntik dan KB Pil. Hal ini diperkuat berdasarkan pernyataan Ibu Nelida Fatmawati A.Md.Keb selaku petugas kesehatan yang mengelola Program KB. Berikut adalah wawancara peneliti dengan Ibu Nelida Fatmawati A.Md.Keb sebagai berikut :

- ✓ Jenis KB apa yang paling banyak diminati oleh Pasangan Usia subur sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk berhenti ber-KB bu ?

“ Di Desa Sungai Kuning Pasangan Usia Subur paling banyak menggunakan KB suntik dan KB Pil dek, Karena jenis KB ini murah dan pemakaiannya tidak sulit. Tapi ada juga dek yang pakai KB Implant namun tidak begitu banyak peminatnnya karena jenis KB ini

*mahal dan penggunaannya pun cukup lama yaitu tiga tahun dek. Jadi Pasangan Usia Subur kurang meminati jenis KB Implant itu dek. Namun selain ketiga jenis KB diatas ada juga ibu-ibu Pasangan Usia Subur yang menggunakan jenis KB IUD, MOP dan cara lain dek “. (*Senin, 28 September 2015, Pukul 10.30 wib).

Faktor Penyebab Pasangan Usia Subur (PUS) Tidak Ikut Program Keluarga Berencana (KB)

Persepsi Pasangan Usia Subur Tidak Ber-KB

Pada umumnya setiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap Program Keluarga Berencana (KB). Pandangan masyarakat merupakan salah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat tersebut terhadap Program KB, namun penilaian Pasangan Usia Subur itu sangat beragam sekali karena penilaian yang diberikan ada yang positif dan ada juga yang negative mengenai Program Keluarga Berencana (KB) tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian PUS yang tidak mengikuti KB berjumlah 20 orang dengan persentase adalah 83,33 % dan responden yang tidak pernah ikut Program KB sama sekali yaitu berjumlah 4 orang dengan persentase adalah 16,67 % rata-rata adalah responden yang sebelumnya pernah mengikuti KB dengan rentang waktu yang terbilang sangat lama yaitu 3-5 tahun yang lalu dan responden yang tidak pernah mengikuti Program KB dari awal sampai pada saat ini dikarenakan persepsi responden tentang faktor agama, budaya dan usia yang paling dominan sehingga Pasangan Usia Subur tersebut memutuskan tidak mengikuti Program KB.

Persepsi PUS Tidak Ber-KB Berdasarkan Faktor Agama

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor agama mempengaruhi persepsi PUS yaitu responden yang mengatakan “iya” berjumlah 15 orang dengan persentase 62,5 %, bahwa faktor agama mempengaruhi responden tidak ikut KB. Dan faktor agama bagi responden yang mengatakan bahwa faktor agama tidak mempengaruhi responden tidak ikut KB yaitu berjumlah 9 orang dengan persentase 37,5 %.

▪ **Persepsi PUS Tidak Ber-KB Berdasarkan Faktor Budaya**

Berdasarkan hasil penelitian berjumlah 19 orang dengan persentase 79,17 %, dan responden yang mengatakan bahwa faktor budaya tidak mempengaruhi persepsi responden tidak ikut Program KB yaitu berjumlah 5 orang dengan persentase 20,83 %. Faktor budaya sangat mempengaruhi persepsi PUS responden tidak mengikuti KB hal ini disebabkan karena persepsi responden memandang bahwa anak memiliki nilai budaya yang tinggi sebagai salah satu penerus turunan dalam silsilah keluarga, selain itu juga karena konsep cara berfikir responden yang masih beranggapan bahwa anak adalah sumber rezeki bagi keluarga dan sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan dan juga beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki.

▪ **Persepsi PUS Tidak Ber-KB Berdasarkan Faktor Usia**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden berjumlah 16 orang responden dengan persentase yaitu 66,67 % dan responden yang mengatakan bahwa faktor usia tidak mempengaruhi persepsi responden tidak ikut Program KB yaitu berjumlah 8 orang responden dengan

persentase 33,33 %. Responden yang mengatakan bahwa faktor usia mempengaruhi persepsi responden tidak ikut Program KB adalah dengan alasan bahwa responden sudah memasuki usia yang lansia dan jika memaksa untuk tetap ber-KB maka kesehatannya akan memburuk yaitu badannya sakit-sakit, kepala sering pusing, berat badan tidak teratur dan juga pendarahan. Dan beberapa persepsi responden yang mengatakan bahwa faktor usia tidak mempengaruhi mereka tidak ikut Program KB adalah dengan alasan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap ketidakikutsertaan responden dalam Program KB namun karena alasan bahwa responden menginginkan anak lagi.

Persepsi PUS Tidak Ber-KB Berdasarkan Faktor Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 orang responden dengan persentase 16,67 % yang mengatakan bahwa faktor pendidikan mempengaruhi persepsi responden tidak ikut Program KB dan terdapat 20 orang responden dengan persentase 83,33 % yang mengatakan bahwa faktor pendidikan tidak berpengaruh terhadap persepsi responden yang tidak mengikuti Program KB walaupun responden hanya lulusan SD saja karena informasi tentang Program Keluarga Berencana sekarang ini sudah menyebar dan dapat diperoleh dari mana saja seperti diperoleh dari Bidan Desa dan setiap desa memiliki Petugas Kesehatan seperti bidan dan mantri yang dapat memberikan informasi tentang Program KB.

Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan adalah salah satu faktor yang sangat dipertimbangkan dan yang sangat mempengaruhi persepsi responden

untuk ikut atau tidak ikutnya dalam Program KB, karena jika kondisi kesehatan responden terganggu misalnya sudah lansia maka tidak baik untuk berpartisipasi dalam mengikuti Program KB karena dapat beresiko bagi kesehatan responden tersebut. Efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan alat KB dinyatakan oleh salah satu responden yang dulunya pernah ikut Program KB yaitu Ibu Nur, berusia 42 tahun dan memiliki 7 orang anak. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan responden. Berikut adalah hasil wawancara dengan responden :

- ✓ Keluhan apa yang ibu rasakan ketika menggunakan alat KB, sebelum ibu memutuskan untuk berhenti mengikuti Program KB ?

“Beginin dek, ibu dulu pernah mengikuti Program Keluarga Berencana tersebut, ibu menggunakan alat KB jenis KB suntik 3 bulan, namun ibu tidak haid dan membuat perut ibu tidak enak, karena darah kotor yang ada diperut tidak keluar. Setelah itu ibu ganti alat KB jenis lain namun sama saja malah membuat ibu banyak mengeluh tentang kesehatan badan yang ibu rasakan. Sehingga ibu memutuskan untuk tidak ber-KB lagi, Alhamdulillah setelah berhenti ber-KB haidnya menjadi lancar dek dan dan badan ibu menjadi enak, dan sekarang ibu ber-KB dengan cara ibu sendiri dek”.

(Rabu, 23 September 2015, Pukul 14.30 Wib).

Dalam hal ini pernyataan terhadap efek samping yang di timbulkan oleh penggunaan alat kontrasepsi secara umum tidak ada efeknya. Hal ini diperkuat berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan yaitu Ibu Mitra Yunita A.Md.Keb berikut ini adalah hasil wawancara :

- ✓ Apakah ada efek samping atau keluhan yang ditimbulkan dalam penggunaan alat kontrasepsi ?

“Secara umum tidak ada efek samping dalam penggunaan alat kontrasepsi. Kontrasepsi pada dasarnya menambahkan hormon progesteron itu tidak semua orang mengalaminya. Namun jika dalam penggunaan alat kontrasepsi seseorang tidak cocok maka akan menimbulkan efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut yaitu jenis PIL KB efek samping yang ditimbulkan yaitu mual, pusing dan sakit kepala, jenis Suntik 3 bulan efek samping yang ditimbulkan yaitu tidak haid dan bisa membuat badan menjadi gemuk, jenis IUD/Spiral efek samping yang ditimbulkan pendarahan/spoting (bercak darah) dan masih banyak lagi jenis alat KB dan efek samping yang ditimbulkan alat KB tersebut dek”. (Selasa, 29 September 2015, Pukul 10.00 Wib).

Sosialisasi Program Keluarga Berencana

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Studi Petugas Kesehatan melakukan sosialisasi dengan baik tentang Program Keluarga Berencana hal ini terlihat dari persentase responden yang mengatakan ada sosialisasi tentang Program Keluarga Berencana yaitu 66.67 % yang mengatakan ada sosialisasi tentang Program Keluarga Berencana. Namun masih ada responden yang mengatakan tidak pernah ada penyuluhan kesehatan yaitu berjumlah 8 orang responden dengan persentase 33,33 %. Persepsi PUS tidak ber-KB tentang Sosialisasi yang dimaksud disini adalah bentuk penyuluhan tentang Program Keluarga Berencana, sosialisasi yang dilakukan masih belum cukup maksimal karena sosialisasi hanya

dilakukan setiap setahun sekali dan jarak Puskesmas ke Desa Studi cukup jauh. Selain itu disebabkan juga karena jumlah petugas kesehatan yang ada masih kurang memadai untuk membantu mengecek kondisi masyarakat terkait dengan pemakaian alat kontrasepsi.

Faktor Lingkungan Fisik

▪ Pelayanan Petugas Kesehatan Program KB

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelayanan petugas kesehatan Program KB tidak berpengaruh terhadap ketidakikutsertaan responden dalam Program KB. Dalam hal ini disimpulkan bahwa faktor pelayanan petugas kesehatan KB, bukan salah satu faktor yang mempengaruhi responden tidak ikut KB jika dilihat dari persepsi yang mengatakan bahwa pelayanan petugas kesehatan KB adalah baik, namun dikarenakan faktor lain yang mempengaruhi responden tersebut.

▪ Penyampaian informasi tentang Program KB

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden mengatakan bahwa penyampaian informasi yang diberikan petugas kesehatan KB kurang baik yaitu ada 18 orang responden yang mengatakan kurang baik dengan persentase 75 % karena informasi yang diberikan petugas kesehatan tidak begitu dipahami oleh responden. Hal ini jelas terlihat bahwa penyampaian informasi tentang Program KB disampaikan dengan kurang baik di Desa studi. Dan responden yang mengatakan penyampaian informasi tentang KB tidak baik hal ini dikarenakan ketidakingintahuan dan ketidakinginan dari Pasangan Usia Subur itu sendiri untuk ikut Program KB tersebut.

▪ Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya faktor ekonomi tidak mempengaruhi responden tidak ikut dalam Program Keluarga Berencana yaitu berjumlah 17 orang responden dengan persentase 70,83 %, dan yang mengatakan bahwa faktor ekonomi mempengaruhi responden tidak ikut dalam Program Keluarga Berencana yaitu berjumlah 7 orang dengan persentase 29,17 %. Responden yang mengatakan bahwa faktor ekonomi tidak mempengaruhi responden tidak ikut dalam Program KB, karena alasan bahwa responden ingin memiliki anak lagi dan juga karena usia responden yang tidak memungkinkan untuk ikut Program KB lagi. Dan juga responden yang mengatakan bahwa faktor ekonomi yang mempengaruhi responden tidak ikut program KB yaitu karena responden yang tingkat pendapatannya rendah dan tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli alat kontrasepsi yang akan digunakan, responden pun mengatakan bahwa dari pada uangnya untuk ikut dalam Program KB, lebih baik uangnya responden pakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang masih kurang.

▪ Faktor Pengaruh Suami

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengaruh suami dalam ketidakikutsertaan responden dalam Program KB sangat berpengaruh terhadap faktor ketidakikutsertaan responden dalam mengikuti Program KB. Responden yang mengatakan bahwa pengaruh dari faktor suami yang melarang responden untuk ikut KB yaitu berjumlah 14 responden dengan jumlah persentase yaitu 58,33 %, yang mengatakan bahwa suami responden melarang responden untuk ikut Program KB.

E. PENUTUP

KESIMPULAN

- ❖ Karakteristik PUS yang tidak mengikuti Program KB di Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi rata-rata berumur diatas 40 tahun, mayoritas pekerjaannya adalah sebagai petani, memiliki jumlah pendapatan yaitu Rp. 1.000.000 – 2.000.000, mayoritas tingkat pendidikannya rendah yaitu Sekolah Dasar (SD), mayoritas beragama islam, dominan beretnis Jawa dan memiliki jumlah anak rata-rata 4-7 orang. Rata-rata PUS mengetahui tentang Program KB yaitu ad 20 PUS yang pernah KB sebelumnya yang rata-rata pengetahuan tentang Program KB diperoleh dari Bidan dan jenis alat Kontrasepsi yang pernah digunakan PUS adalah jenis suntik dan PIL KB.
- ❖ Persepsi PUS tidak mengikuti Program KB dominannya adalah persepsi PUS yang sebelumnya pernah ikut serta dalam Program KB 20 orang PUS dengan rentang tahun 3-5 tahun yang lalu, persepsi PUS dari faktor agama yaitu agama tidak memperbolehkan ber-KB karena hukumnya haram dalam agama. Kemudian persepsi dari faktor budaya adalah bahwa anak memiliki nilai budaya yang tinggi sebagai salah satu penerus turun-temurun dalam silsilah keluarga dan konsep cara berfikir Pasangan Usia Subur yang masih beranggapan bahwa anak adalah sumber rezeki bagi keluarga dan sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan dan juga beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki. Dan persepsi dari faktor usia yaitu bahwa PUS memasuki usia yang lansia (lanjut usia) dan jika memaksa untuk tetap ber-KB maka kesehatannya akan memburuk yaitu badannya sakit-sakit, kepala sering pusing, berat badan tidak teratur dan

juga pendarahan bagi PUS yang sebelumnya pernah mengikuti Program KB yang akhirnya memutuskan untuk berhenti ber-KB.

- ❖ Faktor yang mempengaruhi PUS tidak mengikuti Program KB adalah faktor lingkungan fisik yaitu penyampaian informasi Program KB yaitu informasi yang diberikan petugas kesehatan tidak begitu dipahami oleh Pasangan Usia Subur dan juga ketidakingintahuan dan ketidakinginan dari Pasangan Usia Subur itu sendiri untuk ikut Program KB tersebut. Dan Faktor Ekonomi yaitu tingkat pendapatan Pasangan Usia Subur rendah dan tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli alat kontrasepsi yang akan digunakan. Serta Faktor Pengaruh Suami yaitu larangan dari suami Pasangan Usia Subur selain itu diantar Pasangan Usia Subur ada yang menginginkan mempunyai anak banyak dan menginginkan seorang anak laki-laki ataupun seorang anak perempuan, selain itu diantara Pasangan Usia Subur ada yang berprofesi sebagai seorang ustadz, yang mengatakan bahwa ber-KB hukumnya haram karena dilarang dalam agama islam.

SARAN

- ❖ Peneliti mengharapkan kepada Pasangan Usia Subur yang sebelumnya dan yang tidak pernah mengikuti Program KB sebelumnya agar ikut turut berpartisipasi dalam mengikuti Program Keluarga Berencana (KB), agar tercapainya Norma Keluarga Kecil Bhagaia Sejahtera (NKKBS) dengan memiliki 2 orang anak lebih baik, sehingga tercapainya kehidupan yang sejahtera bagi keluarga dan anak.
- ❖ Peneliti sangat mengharapkan kepada petugas kesehatan Khususnya Petugas Kesehatan KB untuk melakukan penyuluhan dan

sosialisasi kesehatan KB setiap bulannya secara efektif dan efisiensi kepada Pasangan Usia Subur dan juga merubah cara pandang Pasangan Usia Subur yang berpersepsi bahwa “banyak anak banyak rezeki” dan juga memberikan penyuluhan dan memberikan solusi terkait efek samping yang dirasakan jika memaksakan ber-KB kepada Pasangan Usia Subur yang sudah lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Burns August.A, dkk., *Pemberdayaan Wanita dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Yayasan Essentia Medica, 2000.
- Conyers Diana. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia ketiga*. Yogyakarta: UGM Press.
- Dwirianto Sabarno. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru : Ur Press, 2013.
- Holil Soelaiman, (1980). *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung.
- Isbandi Rukminto Adi, (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Kartono Kartini, Dkk. 1986. *Psikologi Umum*. Jakarta: Kangoro.
- Kurniawati Yayuk. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Program Keluarga Berencana di Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir*. Sosiologi. Universitas Riau
- Muthiah Siti. 2014. *Respon Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Program Keluarga Berencana (KB) di Desa Tanjung*

Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Sosiologi. Universitas Riau.

Sarwono W. Sarlito, Editir Meinarno A. Eko. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Sarwono W. Sarwono & Meinarno A. Eko. *Psikologi Sosial*. Jakarta, Salemba Humanika, 2011.

Scott, Jhon. *Teori Sosial : Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012.

Setiadi M. Elly. Kolip Usman. *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.

Sunarto Kamanto. *Pengantar Sosiologi, edisi revisi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia : Jakarta, 2004.

Widiyanti S. Ninik. *Ledakan Penduduk Menjelang Tahun 2000*. Pt. Bina Aksara. Jakarta, 1987.

Widiyanti S. Ninik. *Masalah Penduduk : Kini & Mendatang*. Cet 1. Jakarta : Pradaya Paramita, 1987.

<http://minirukmini.blogspot.com/2013/05/persepsi-dan-partisipasi-masyarakat.html>. diakses 08 Juli 2014.

<http://ridwanaz.com/kesehatan/definisi-jenis-dan-contoh-alat-kontrasepsi-serta-keuntungan-kekurangan/>. diakses 10 Juli 2014